

Pseudo-Reduplikasi sebagai Fitur Produktif pada Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia (Kasus Pembentukan Kata pada Bahasa Jawa, Madura, dan Bawean)

Sri Andayani

Prodi Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga, Jl. Yos Sudarso
No. 107 Pabean Dringu Probolinggo
sriandayani@upm.ac.id

***Abstract:** Reduplication is one of the important features in the process of word formation both in Indonesian and in the local languages. The word formation is characterized by repeating the root of the words in the form of a full or partial reduplication. In this case, one of the significant markers in the reduplication is the meaning of the root which is carried over to the results of the word repetition. However, there is an unusual reduplication process in the case of Javanese, Madurese and Bawean language. In these languages, it occurs the reduplication of words where the roots have no meaning whatsoever. This reduplication seems to occur productively. This case is based on a qualitative descriptive study with observation and interview as the data collection methods. The words formed from the reduplication and their roots become the data. Furthermore, an analysis is carried out by using a distributional method with a morphological theoretical approach. It is to describe the productivity of the pseudo-reduplication cases in the three local languages spoken in the administrative area of East Java. This research is important to do for building a local language theory. This study finds productive cases of pseudo-reduplication in these local languages.*

***Keywords:** Pseudo-Reduplication, Word Formation. Javanese-Madurese-Bawean Language*

Abstrak: Reduplikasi merupakan salah satu fitur penting dalam proses pembentukan kata pada bahasa-bahasa di Nusantara baik pada bahasa Indonesia maupun pada bahasa-bahasa lokal di Indonesia. Proses pembentukan kata ini ditandai dengan perulangan bentuk dasar baik berupa perulangan penuh maupun sebagian. Dalam hal ini, yang juga menjadi penanda signifikan pada proses reduplikasi tersebut adalah makna bentuk dasar yang tetap terbawa pada hasil perulangan kata. Namun, pada beberapa bahasa lokal di Indonesia, dalam hal ini pada kasus bahasa Jawa, Madura, dan Bawean, terjadi perulangan yang berbeda pada sejatinya proses perulangan yang ada. Pada kasus bahasa-bahasa lokal tersebut, terjadi kasus perulangan kata pada bentuk dasar yang tidak memiliki arti. Reduplikasi seolah-olah ini terjadi secara produktif pada ketiga bahasa lokal tersebut. Kasus ini berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Kata-kata hasil pembentukan dari proses reduplikasi berikut bentuk dasarnya menjadi data pada penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan analisis menggunakan metode distribusi dengan pendekatan teori morfologi untuk mendeskripsikan produktifitas kasus *Pseudo-Reduplikasi* pada ketiga bahasa lokal yang dituturkan di wilayah administratif Jawa Timur ini. Penelitian ini penting untuk dilakukan, guna kepentingan membangun teori bahasa lokal. Penelitian ini menemukan adanya kasus Pseudo-Reduplikasi yang produktif pada ketiga bahasa lokal ini.

Kata kunci: Pseudo-Reduplikasi, Pembentukan Kata, Bahasa Jawa-Madura-Bawean

1. PENDAHULUAN

Pembentukan kata pada suatu bahasa dapat dilakukan melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2008). Menurut (Ramlan, 2009), Afiksasi dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan pada suatu kata. Jika imbuhan dilekatkan di depan kata

disebut prefiks atau awalan; jika disisipkan di tengah kata disebut infiks atau sisipan; jika diimbuhkan di belakang kata disebut sufiks atau akhiran, dan jika diimbuhkan di depan sekaligus di belakang kata, disebut konfiks. Sedangkan, reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasarnya. Perulangan ini dapat berupa perulangan sebagian atau seluruhnya, baik disertai perubahan fonem vokal maupun tidak. Ketiga teori pembentukan kata tersebut juga menjadi fitur pembentukan kata pada bahasa-bahasa Nusantara, baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa lokal di Indonesia. Oleh karena itu, kajian morfologi yang membahas tentang seluk-beluk kata dalam bahasa lokal sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini sangat bermanfaat bagi seseorang yang ingin mempelajari tentang bahasa lokal. Salah satu alasannya adalah karena pembelajaran bahasa lokal selalu dimulai dengan pembelajaran tentang kata dalam bahasa lokal tersebut, termasuk tentang proses pembentukan kata pada bahasa tersebut.

Dari ketiga proses pembentukan kata tersebut, reduplikasi menjadi fitur yang paling khas yang melingkupi proses pembentukan kata pada bahasa-bahasa Nusantara, terutama pada bahasa-bahasa lokal. Hal ini dikarenakan sistem reduplikasi pada bahasa-bahasa lokal cenderung memiliki banyak variasi dalam bentuknya daripada kedua proses pembentukan kata lainnya. Ada bahasa lokal yang menerapkan reduplikasi utuh, ada pula yang parsial. Ada yang hanya mengulang suku kata awal dari bentuk dasarnya, ada juga yang mengulang suku akhirnya. Ada yang disertai perubahan fonem vokal, ada pula yang tidak. Ada yang mengubah kelas atau tetap. Ada pula yang disertai perubahan arti dari bentuk dasarnya atau tetap membawa arti dari bentuk dasarnya.

Dalam proses reduplikasi, kata yang menjadi bentuk asal, bentuk dasar dan kata bentukan hasil dari proses perulangan menjadi hal penting yang perlu menjadi perhatian. Bentuk dasar dari hasil reduplikasi dapat berupa kata dasar ataupun kata berimbuhan. Sedangkan bentuk asalnya berupa kata dasar yang berupa morfem bebas, hasil reduplikasinya disebut kata ulang. Bentuk asal atau akar kata dari kata ulang yang berupa morfem bebas mestinya memiliki arti atau makna leksikal. Makna kata tersebut dapat tetap terbawa atau berubah pada hasil perulangan kata. Namun, pada beberapa bahasa lokal di Indonesia, dalam hal ini pada kasus bahasa Jawa, Madura, dan Bawean, terjadi perulangan yang berbeda dari sejatinya proses perulangan yang ada. Pada kasus bahasa-bahasa lokal tersebut, terjadi kasus perulangan kata dengan bentuk asal yang tidak memiliki makna. Dengan kata lain, kata tersebut baru memiliki makna ketika dalam bentuk kata ulang. Sedangkan, pada bentuk asal atau akar katanya, unsur tersebut tidak memiliki makna. Bahkan, kata-kata tersebut tidak pernah digunakan dalam bentuk asal atau akar katanya. Dengan kata lain, penutur ketiga bahasa tersebut hanya mengenalnya dalam bentuk kata ulang. Padahal, reduplikasi seolah-olah ini terjadi secara produktif pada ketiga bahasa lokal tersebut. Reduplikasi seperti ini, selanjutnya disebut dengan *pseudo-reduplikasi*, seperti digunakan dalam artikel tentang bahasa Arab ini (Avram, 2011). Istilah ini digunakan dengan pertimbangan bahwa reduplikasi bentuk ini berbeda dengan bentuk reduplikasi lainnya (Yoshimi, 2011) dalam hal ketidaklaziman bentuk akar kata dan ketiadaan makna pada akar katanya. Dalam KBBI online, *Pseudo-* berarti semu; palsu; bukan sebenarnya ("KBBI Online," n.d.). Jadi dalam hal ini pseudo-reduplikasi diartikan sebagai perulangan semu (Wedhawati, Nurlina, & Setiyanto, 2015).

Bahasa Jawa, Madura, dan Bawean adalah bahasa-bahasa lokal yang digunakan di Jawa Timur. Bahasa Jawa digunakan di sebagian besar wilayah Jawa Timur dari wilayah administratif bagian barat yang berbatasan dengan Jawa Tengah hingga bagian Timur yang berbatasan dengan Selat Bali, wilayah pesisir selatan dan pesisir utara. Setidaknya ada 2 dialek bahasa Jawa yang digunakan di Jawa Timur, yaitu dialek Jawa Tengahan (Mataraman) dan dialek Jawa Timuran, dengan berbagai variasi subdialeknya. Sedangkan, bahasa Madura adalah

bahasa yang awalnya digunakan di Pulau Madura. Di wilayah tutur aslinya, bahasa Madura memiliki empat dialek, yaitu dialek Bangkalan, Pamekasan, Sumenep, dan Kangean (Sugiharti, 2020). Dalam perkembangannya, bahasa ini menyebar penggunaannya hingga ke daerah-daerah pesisir utara Jawa Timur, yang terkenal dengan wilayah Tapal Kuda dengan kebudayaan *Pandalungannya*. Di daerah-daerah Tapal Kuda ini, masyarakatnya menuturkan bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Madura atau sebaliknya (Annisa, 2016). Pada bagian barat, bahasa ini menyebar ke Pulau Bawean yang banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa dari berbagai kelompok etnis, terutama bahasa Jawa dan bahasa Melayu. berbagai pengaruh ini membuat perbedaan dengan bahasa aslinya. Karena perbedaan tersebut, variasi bahasa Madura yang dituturkan di pulau ini dianggap sebagai bahasa Bawean (Fatmalasari, 2020), yang merupakan kreolisasi bahasa Madura (Haryono, 2016).

Ketiga bahasa lokal ini menarik untuk diteliti, terutama dalam hal proses pembentukan kata melalui reduplikasi. Bahasa Jawa terkenal dengan reduplikasi utuhnya, Bahasa Madura dengan reduplikasi parsialnya. Sedangkan, bahasa Bawean dengan reduplikasi hibridanya. Selain fitur-fitur signifikan pada proses reduplikasi pada ketiga bahasa lokal itu, ada fenomena reduplikasi yang berbeda dengan ketiga fitur tersebut. Pada ketiga bahasa tersebut, berkembang sebuah fenomena reduplikasi yang melakukan perulangan yang tidak pernah digunakan dalam bentuk asal atau akar katanya. Dengan kata lain, penutur ketiga bahasa ini hanya mengenal dan menggunakan kata-kata bentukan dari hasil perulangannya atau kata ulangnya saja. Kata-kata ulang tersebut tidak pernah digunakan pada bentuk tunggalnya. Bahkan, kata-kata tersebut hanya dapat dipahami makna atau arti katanya hanya ketika dalam bentuk kata ulang. Sedangkan dalam bentuk tunggalnya, kata-kata tersebut tidak dapat dijelaskan artinya secara gamblang.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang reduplikasi antara lain reduplikasi bahasa Jawa (Albarokah, Faizah, & Mustafa, 2016; Falah, 2016), reduplikasi dalam bahasa Madura (Rachmawati, 2015), serta bahasa Bawean (Sutzrisno, Andayani, & Tjahyadi, 2020). Namun, penelitian-penelitian tentang reduplikasi tersebut tidak mendeskripsikan fenomena pseudo-reduplikasi secara khusus, padahal bersifat produktif. Berdasarkan latar belakang tentang fenomena pseudo-reduplikasi pada bahasa Jawa, Madura, Bawean tersebut, penelitian yang merupakan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena dan produktifitas pseudo-reduplikasi pada ketiga bahasa ini. Penelitian ini penting untuk dilakukan demi untuk membangun teori-teori bahasa lokal yang tidak terfasilitasi dengan teori-teori linguistik universal yang berkembang selama ini. Sejatinya, setiap bahasa memiliki sistem bahasa yang mengandung karakteristik masing-masing. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa-bahasa lokal di Indonesia juga mengembangkan teori-teori kebahasaan yang memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan teori-teori linguistik umum.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena dan produktifitas proses pembentukan kata secara pseudo-reduplikasi pada bahasa Jawa, Madura, dan Bawean. Pada artikel ini, sekaligus disajikan perbandingan kasus pseudo-reduplikasi pada ketiga bahasa tersebut, agar dapat ditunjukkan persamaan dan perbedaan karakteristik pseudo-reduplikasi masing-masing. Data penelitian ini adalah kata-kata ulang yang terjadi melalui proses pseudo-reduplikasi berikut bentuk-bentuk asalnya. Untuk lebih mendapatkan ketepatan dan kejelasannya, makna kata yang ditimbulkan dari hasil perulangan ini ditunjukkan dalam kalimat yang mengandung diksi kata-kata ulang tersebut. Data berupa kata ulang, akar kata, berikut kalimatnya disediakan melalui metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada penutur asli ketiga bahasa tersebut sebagai informan penelitian ini.

Observasi dilakukan pada penggunaan bahasa di ketiga wilayah tutur bahasa Jawa, Madura, dan Bawean, terutama di wilayah tutur ketiga bahasa di Jawa Timur.

Selanjutnya, data pada ketiga bahasa yang telah dipilih dan dipilah dianalisis dengan menggunakan metode distribusional atau metode agih (Sudaryanto, 2015). Teori morfologi khususnya tentang pseudo-reduplikasi atau diistilahkan dengan perulangan semu (Wedhawati et al., 2015) digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis data penelitian ini. Hasil analisis disajikan dengan metode formal dan informal (Sudaryanto, 2015). Sejumlah contoh kalimat dan tabel disajikan guna memperjelas hasil dan pembahasan dari penelitian ini. Transkripsi fonetis dengan menggunakan IPA juga disertakan agar dapat diperoleh gambaran dari pelafalan sesuai tuturan asli pada ketiga bahasa lokal yang dituturkan di wilayah administratif Jawa Timur ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu fitur penting dalam proses pembentukan kata pada bahasa Jawa, Madura dan Bawean adalah reduplikasi. Bahasa Jawa terkenal dengan reduplikasi utuhnya. Bahasa Madura identik dengan reduplikasi parsialnya. Bahasa Bawean bercirikan reduplikasi hibridanya. Ketiga reduplikasi ini memiliki bentuk asal atau akar kata berupa morfem bebas, yaitu kata dasar yang mandiri secara bentuk dan maknanya. Namun, selain memiliki bentuk reduplikasi tersebut, ketiga bahasa lokal itu juga berkembang dengan fitur reduplikasi yang berbeda. Akar kata dari hasil perulangannya bukanlah kata yang lazim digunakan dalam bentuk kata dasar. Kata-kata tersebut hanya dikenal dalam bentuk perulangannya. Makna kata yang terbentuk juga dapat diartikan secara jelas hanya ketika berada dalam bentuk kata ulang. Sementara kata dasarnya tidak dapat dimaknai secara jelas. Selanjutnya reduplikasi dengan bentuk seperti ini disebut *pseudo-reduplikasi*. Bentuk pseudo-reduplikasi ini berkembang secara produktif pada bahasa Jawa, Madura, dan Bawean. Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat yang mengandung pseudo-reduplikasi dalam bahasa Jawa.

1. *Wis thok-thok lawange ping telu, nanging sing duwe omah ora metu.*
[wɪs tək tək lawaŋe piŋ tɛlu naŋiŋ siŋ dʰuwe omah ɔra mɛtu]
'Sudah ketuk pintu tiga kali tetapi yang punya rumah tidak keluar.'
2. *Saben tanggal 17 Agustus, ana upacara peringatan hari kemerdekaan nok alun-alun.*
[sabʰɛn taŋgal pitulas aɡʰUstʌs, ɔno upaʃara pɛriŋatan kɛmɛrdʰɛkaʔan noʔ alʌn alʌn]
'Setiap tanggal 17 Agustus, ada upacara peringatan kemerdekaan di alun-alun.'
3. *Putrane Pak Ali kuwi unyeng-unyenge telu*
[putrane paʔ ali kuwi unɛŋ unɛŋɛ tɛlu]
'Putranya Pak Ali itu memiliki tiga pusat rambut.'
4. *Aja macak ngah-ngoh, mengko marai bodho tenan.*
[ɔdʒʰɔ maʃaʔ ŋah ŋɔh mɛŋko marai boʔo tɛnan]
'Jangan berlagak seperti orang bodoh, nanti malah jadi benar-benar bodoh.'
5. *Omonganmu sal-sul ora ngerti parane.*
[ɔmɔŋanmu sal sʌl ɔra ŋɛrti paʔane]
'Bicaramu berubah-ubah tidak jelas tujuannya.'
6. *Bocah kae dibes-bes nganggo penebah mergane dolan terus ora gelem mulih.*
[bʰɔʃah kae dʰibʰɛs bʰɛs ŋaŋgo pɛnɛbʰah mɛrgʰane dʰɔlan tɛrʌs ɔra gʰɛlɛm mʌliħ]
'Anak itu dipukuli dengan penebah kasar karena bermain terus tidak mau pulang.'
7. *Bayine dipuk-puk ben ndang bubuk.*
[bʰayine dʰipuʔ puʔ bʰɛn ndaŋ bʰubʰuʔ]
'Bayinya ditepuk-tepuk pantatnya biar cepat tidur.'
8. *Jajane takmi-mi ben ora cepet entek.*
[dʒʰadʒʰane taʔmimi bʰɛn ɔra ʃɛpɛt ɛntɛʔ]

‘Kuenya saya hemat agar tidak lekas habis.’

9. *Bocahe diju-ju dolanan ben nurut.*

[b^hɔʃahe d^hiɔʒ^huɔʒ^hu d^hɔlanan b^hɛn nurUt]

‘Anaknya banyak diberi mainan agar menurut.’

10. *Aja sering dilu-lu menko gedhe sirahe.*

[ɔʒ^hɔ sərɪŋ d^hilulu mənko ɡ^hɛd^he sirahe]

‘Jangan sering dirajuk/dipuji nanti besar kepalanya.’

Sepuluh kalimat bahasa Jawa tersebut menunjukkan bahwa fenomena pseudo-reduplikasi pada bahasa Jawa cenderung produktif karena sering digunakan pada tuturan sehari-hari. Kata-kata ulang *thok-thok*, *alun-alun*, *unyeng-unyeng*, *ngah-ngoh*, *sal-sul*, *dibes-bes*, *dipuk-puk*, *takmi-mi*, *diju-ju*, *dilu-lu* dalam bahasa Jawa sudah tidak terdengar asing lagi bagi penutur bahasa Jawa, khususnya di Jawa Timur. Selanjutnya, pada tabel 1 disajikan bentuk pseudo-reduplikasi kata-kata bahasa Jawa tersebut dalam bentuk kata ulang, akar kata, proses morfologis, serta makna kata ulang yang ditimbulkannya.

Tabel 1. Bentuk Pseudo-Reduplikasi dalam Bahasa Jawa

No	Kata Ulang	Akar Kata	Proses Morfologis	Makna Kata
1	<i>thok-thok</i> [tɔk.tɔk]	thok	{thok} + {thok}	ketuk pintu
2	<i>alun-alun</i> [alUn.alUn]	alun	{alun} + {alun}	lapangan luas di tengah kota
3	<i>unyeng-unyeng</i> [unɛŋ.unɛŋ]	unyeng	{unɛŋ} + {unɛŋ} + {-e}	pusat rambut
4	<i>ngah-ngoh</i> [ŋah.ŋoh]	ngoh	{ngah} + {ngoh}	berlagak seperti orang bodoh
5	<i>sal-sul</i> [sal.sUl]	sul	{sal} + {sul}	berubah-ubah
6	<i>dibes-bes</i> [d ^h i.b ^h ɛs.b ^h ɛs]	bes	{di-} + {bes} + {bes}	dipukul dengan penebah kasar
7	<i>dipuk-puk</i> [di.puʔ.puʔ.]	puk	{di-} + {puk} + {puk}	ditepuk-tepuk pantat untuk menidurkan
8	<i>takmi-mi</i> [taʔ.mi.mi]	mi	{tak-} + {mi} + {mi}	disayang, dihemat
9	<i>diju-ju</i> [d ^h i.ɔʒ ^h u.ɔʒ ^h u]	ju	{di-} + {ju} + {ju}	banyak/sering diberi sesuatu
10	<i>dilu-lu</i> [d ^h i.lu.lu]	lu	{di-} + {lu} + {lu}	dirajuk/dipuji

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa kata ulang *thok-thok*, *alun-alun*, *unyeng-unyeng*, *ngah-ngoh*, *sal-sul*, *dibes-bes*, *dipuk-puk*, *takmi-mi*, *diju-ju*, *dilu-lu* mestinya memiliki akar kata *thok*, *alun*, *unyeng*, *ngoh*, *sul*, *bes*, *puk*, *mi*, *ju*, *lu*. Namun, bentuk kata tersebut tidak pernah digunakan dalam bahasa Jawa baik dalam bentuk lisan maupun tulis, baik dalam ranah formal maupun informal. Bentuk pseudo-reduplikasi dalam bahasa Jawa juga dapat disertai dengan perubahan bunyi vokal seperti *ngah-ngoh* dan *sal-sul*, ataupun tidak, seperti pada kata *thok-thok*, *alun-alun*, *unyeng-unyeng*, *dibes-bes*, *dipuk-puk*, *takmi-mi*, *diju-ju*, dan *dilu-lu*. Selain itu, perulangan dapat disertai pula dengan proses afiksasi seperti pada kata *dibes-bes*, *dipuk-puk*, *takmi-mi*, *diju-ju*, dan *dilu-lu*; ataupun perulangan utuh bentuk asal saja tanpa disertai afiksasi, seperti pada kata *thok-thok*, *alun-alun*, *unyeng-unyeng*, *ngah-ngoh*, dan *sal-sul*. Selain pada bahasa Jawa, fenomena pseudo-reduplikasi juga terjadi pada bahasa Madura, seperti disajikan pada contoh kalimat berikut ini.

1. *Dhuk-pedhuk, Jhâ' maènan è loar, degghi' kenèng pat-srapat.*

[d^huk pɛd^huk ɔʒ^hâʔ maenan ɛ lowar dɛŋ^hiʔ kənɛŋ pat srapat]

- ‘Tengah hari, jangan bermain di luar, nanti ketempelan hal mistis.’
2. *Bâdâ pamèran nèng lon-alon.*
[bâdâ pameran neŋ lɔn alɔn]
‘Ada pameran di alun-alun.’
 3. *Matana ngès-ngès kebânya ’en maèn gem.*
[matana ŋes ŋes kəbâŋaʔən maən gem]
‘Matanya tidak cerah kebanyakan main gim.’
 4. *Ma ’ apal-pal sè acarètaaghi.*
[maʔ apal pal se aʔaretaʔagʰi]
‘Kok omong kosong yang diceritakan.’
 5. *Rambingna ma ’ taker bul-bul èanggui teros.*
[rambiŋna maʔ takər bul bul əjaŋgʰuj tərɔs]
‘Bajunya kok sampai keluar serabut-serabut benangnya dipakai terus.’
 6. *Moana potè molos tape sokona kèr-kèr.*
[mɔwana pɔtə mɔlɔs tapə sɔkɔna kər kər]
‘Mukanya putih mulus tapi kakinya banyak bekas luka.’
 7. *Engko ’ sengkah ngèdingaghi rèng apèk-pèk*
[əŋkɔʔ səŋkah ŋedɪŋagʰi rɛŋ apɛʔ pɛʔ]
‘Saya malas mendengarkan orang banyak bicara.’
 8. *Taker akar-kar sè olena rebhu ’an bantuan.*
[takər akar kar se ɔləna rəbʰuʔan bantuwan]
‘Sampai rakus yang berebut bantuan.’
 9. *Be ’en mènta èthak-thak tananga.*
[bəʔən mɛnta ɛʔak ʔak tanaŋa]
‘Kamu minta dipukul-pukul tangannya.’
 10. *Malèng jiyah èpor-por polana tak ghelem ngako*
[malɛŋ dʒijah epɔr pɔr pɔlana taʔ gʰələm ŋakɔ]
‘Maling itu ditempelengi karena tidak mau mengaku.’

Sepuluh contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Madura, fenomena pseudo-reduplikasi juga produktif digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bentuk kata-kata ulang seperti *pat-srapat*, *lon-alon*, *ngès-ngès*, *apal-pal*, *bul-bul*, *kèr-kèr*, *apèk-pèk*, *akar-kar*, *èthak-thak*. *èpor-por* adalah kata-kata yang tidak asing dalam penggunaan bahasa Madura. Namun, kata-kata tersebut juga hanya dikenal dalam bentuk kata ulang. Penutur bahasa Madura tidak pernah menggunakan kata-kata tersebut dalam bentuk asalnya, yaitu *srapat*, *alon*, *ngès*, *pal*, *bul*, *kèr*, *pèk*, *kar*, *thak*. *por*. Bahkan, mereka juga hanya paham makna kata-kata tersebut dalam bentuk perulangannya, tidak dalam bentuk akar katanya. Untuk lebih jelasnya, bentuk ulang, akar kata, proses morfologis, serta maknanya disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Pseudo-Reduplikasi dalam Bahasa Madura

No	Kata Ulang	Akar Kata	Proses Morfologis	Makna Kata Ulang
1	<i>pat-srapat</i> [pat.srapat]	srapat	{pat} + {srapat}	hal mistis
2	<i>lon-alon</i> [lɔn.alon]	alon	{lon} + {alon}	lapangan luas di tengah kota
3	<i>ngès-ngès</i> [ŋes.ŋes]	ngès	{ngès} + {ngès}	sebutan untuk mata tidak cerah
4	<i>apal-pal</i> [a.pal.pal]	pal	{a-} + {pal} + {pal}	omong kosong
5	<i>bul-bul</i> [bul.bul]	bul	{bul} + {bul}	baju yang keluar serabut benangnya

No	Kata Ulang	Akar Kata	Proses Morfologis	Makna Kata Ulang
6	<i>kèr-kèr</i> [kɛr.kɛr]	kèr	{kèr} + {kèr}	banyak bekas luka
7	<i>apèk-pèk</i> [a.pɛk.pɛk]	pèk	{a-} + {pèk} + {pèk}	banyak bicara
8	<i>akar-kar</i> [a.kar.kar]	kar	{a-} + {kar} + {kar}	rakus
9	<i>èthak-thak</i> [ɛ.tak.tak]	thak	{è-} + {thak} + {thak}	dipukul-pukul dengan alat
10	<i>èpor-por</i> [ɛ.pɔr.pɔr]	por	{è-} + {por} + {por}	ditempeleng berulang-ulang

Tabel 2 menunjukkan bahwa sepuluh kata ulang dalam bahasa Madura tersebut memiliki akar kata yang bukan berupa kata dasar. Akar kata dari kata ulang tersebut adalah bentuk yang tidak lazim digunakan dalam bahasa Madura. Dengan kata lain, bentuk akar kata tersebut bersifat tidak produktif. Produktifitas hanya terlihat dalam bentuk perulangannya. Bentuk pseudo-reduplikasi dalam bahasa Madura juga biasa dikombinasikan dengan proses afiksasi seperti pada kata *apal-pal*, *apèk-pèk*, *èthak-thak*, dan *èpor-por*. Namun, dapat juga tanpa ditambahkan afiksasi, seperti pada kata *pat-srapat*, *lon-alon*, *ngès-ngès*, *bul-bul*, dan *kèr-kèr*. Dalam hal ini, pada bentuk asal yang memiliki dua suku kata, perulangan yang terjadi adalah perulangan parsial, seperti pada kata ulang *pat-srapat* dan *lon-alon*. Selanjutnya, ditunjukkan produktifitas fenomena pseudo-reduplikasi dalam bahasa Bawean.

1. *Mola tas-tas, bèk jerèa' ta' bisa èanggui sekolah.*
[mɔla tas tas bɛk dʒərəjaʔ taʔ bisa ɛjaŋgʰuj səkɔlah]
'Kalau sudah rusak, tas ini tidak bisa digunakan untuk sekolah.'
2. *Jhuko' Bhebhien tonto lebbi èkenal kalaben jhuko' tèn-tèn.*
[dʒʰukoʔ bʰəbʰijən tɔntɔ ləbbi ɛkənal kalabən dʒʰukoʔ tən tən]
'Ikan Bawean itu lebih dikenal dengan nama ikan ten-ten.'
3. *Owana nyontoaken kompoya sè ghita' onèng acop-cop permèn.*
[ɔwana nɔntɔakən kɔmpɔja sɛ gʰitaʔ ɔnɛŋ aʦɔp ʦɔp pərmen]
'Kakeknya memberi contoh cucunya yang belum bisa mengulum permen.'
4. *Bekto ghidinto, soko bhelana Ayu des-des marè labu deri besikar.*
[bɛktɔ gʰidintɔ sɔkɔ bʰɛlana aju dəs dəs marɛ labu dəri bəsikar]
'Waktu itu, kaki suaminya Ayu luka dan lebam setelah jatuh dari sepeda.'
5. *Potongna obu' be'na ma' cal-cal ta' mapan.*
[pɔtɔŋna ɔbuʔ bəʔna maʔ ʦal ʦal taʔ mapan]
'Potongan rambutmu kok tidak karuan tidak bagus.'
6. *Èson ngèdingaken bede monyè tung-tung deri jheu.*
[ɛsɔn ŋɛdɪŋakən bədɛ mɔŋɛ tuŋ tuŋ dəri dʒʰəu]
'Saya mendengarkan ada bunyi kentongan dari jauh.'
7. *Tanangna nollè aghus-ghus olona.*
[tanangna nɔllɛ aɡʰus gʰus ɔlɔna]
'Tangannya segera menggaruk-garuk kepalanya.'
8. *Talè lanjheng alèk-alèk ka po'on Sentèki tonto.*
[talɛ landʒʰəŋ alɛk alɛk ka pɔʔɔn sɛntɛki tɔntɔ]
'Tali panjang melilit ke pohon Senteki itu.'
9. *Men entar ka Bhebhien, ollè-ollèna apel-apel.*
[mən ɛntar ka bʰəbʰijən ɔllɛ ɔllɛna apəl apəl]
'Kalau pergi ke Bawean, oleh-olehnya apel-apel.'
10. *Orèng-orèng toju' è lama' sè ètar-tar è tanian.*

[ɔɾɛŋ ɔɾɛŋ tɔju? ɛ lama? sɛ ɛtar tar ɛ tanijan]

‘Orang-orang duduk di alas yang digelar di halaman.’

Di wilayah tutur Pulau Bawean, fenomena pseudo-reduplikasi seperti dicontohkan pada sepuluh kalimat di atas juga diketahui lazim digunakan oleh penutur bahasa Bawean. Kata-ulang seperti *tas-tas*, *tèn-tèn*, *acop-cop*, *des-des*, *cal-cal*, *tung-tung*, *aghush-ghush*, *alèk-alèk*, *apel-apel*, *ètar-tar* diketahui ada dalam perbendaharaan kosakata bahasa Bawean. Bentuk-bentuk perulangan seperti ini juga bersifat produktif. Sama seperti bahasa Jawa dan Madura, akar kata dari kata-kata ulang tersebut juga tidak pernah digunakan sebagai kata dasar. Bentuk-bentuk tersebut juga hanya produktif dalam bentuk perulangannya. Berikut makna dari kata-kata tersebut juga hanya dapat dijelaskan ketika kata-kata tersebut digunakan sebagai kata ulang. Sama seperti bahasa Jawa dan Madura, bentuk akar kata dari kata-kata ulang tersebut tidak dapat diartikan makna leksikalnya. Secara terperinci, fenomena pseudo-reduplikasi dalam bahasa Bawean ini disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Bentuk Pseudo-Reduplikasi dalam Bahasa Bawean

No	Kata Ulang	Akar Kata	Proses Morfologis	Makna Kata
1	<i>tas-tas</i> [tas.tas]	tas	{tas} + {tas}	rusak
2	<i>tèn-tèn</i> [tèn.tèn]	tèn	{tèn} + {tèn}	nama ikan
3	<i>acop-cop</i> [ʃɔp. ʃɔp]	cop	{a-} + {cop} + {cop}	mengulum permen atau gula-gula
4	<i>des-des</i> [dəs.dəs]	des	{des} + {des}	luka atau lebam
5	<i>cal-cal</i> [ʃal.ʃal]	cal	{cal} + {cal}	potongan gunting rambut yang tidak karuan
6	<i>tung-tung</i> [tuŋ.tuŋ]	tung	{tung} + {tung}	bunyi kentongan
7	<i>aghush-ghush</i> [a.ghʊs.ghʊs]	ghush	{a-} + {ghush} + {ghush}	menggaruk-garuk
8	<i>alèk-alèk</i> [a.lək.a.lək]	lèk	{a-} + {lèk} + {a-} + {lèk}	melilit seperti tali mengikat
9	<i>apel-apel</i> [a.pəl.a.pəl]	pel	{a-} + {pel} + {a-} + {pel}	olahan ikan diberi bumbu dijemur setengah kering
10	<i>ètar-tar</i> [ɛ.tar.tar]	tar	{è-} + {tar} + {tar}	digelar seperti tikar

Tabel 3 menunjukkan bahwa kata ulang bahasa Bawean seperti *tas-tas*, *tèn-tèn*, *acop-cop*, *des-des*, *cal-cal*, *tung-tung*, *aghush-ghush*, *alèk-alèk*, *apel-apel*, *ètar-tar* memiliki akar kata *tas*, *tèn*, *cop*, *des*, *cal*, *tung*, *ghush*, *lèk*, *pel*, *tar*. Akar kata dari kata-kata ulang tersebut tidak dapat diklasifikasikan sebagai kata dasar. Hal ini dikarenakan bentuk akar kata tersebut tidak pernah ditemukan digunakan secara mandiri dan memiliki makna kata yang jelas. Bentuk kata hanya ditemukan pada bentuk perulangannya. Proses pseudo-reduplikasi dalam bahasa Bawean ini, tidak hanya mengulang akar kata secara utuh. Namun, seringkali disertai juga dengan tambahan afiksasi, seperti pada kata *acop-cop*, *aghush-ghush*, *alèk-alèk*, *apel-apel*, dan *ètar-tar*. Bahkan pada beberapa kata tertentu semacam *alèk-alèk* dan *apel-apel*, imbuhan prefiks juga melekat tidak hanya pada perulangannya, namun juga pada akar katanya.

Setelah disajikan bentuk pseudo-reduplikasi dalam bahasa Jawa, Madura, dan Bawean, dapat dinyatakan adanya persamaan dan perbedaan dalam hal reduplikasi tersebut. Persamaan

yang terdapat pada fenomena pseudo-reduplikasi dalam ketiga bahasa tersebut adalah bahwa pseudo-reduplikasi memiliki akar kata yang bukan berupa kata dasar, karena hanya lazim digunakan pada bentuk ulangnya, tidak pada akar katanya. Makna kata juga hanya dapat dijelaskan pada bentuk ulangnya. Akar kata tidak memiliki makna kata secara mandiri. Pseudo-reduplikasi pada ketiga bahasa ini dapat terjadi pada akar kata yang memiliki satu atau lebih suku kata. Dalam hal ini, yang ditemukan adalah dua suku kata. Walaupun, sebagian besar akar kata yang ditemukan memiliki satu suku kata. Proses reduplikasi pada ketiga bahasa tersebut juga dapat disertai dengan proses afiksasi.

Sedangkan perbedaan yang dapat dilihat adalah bahwa pada bahasa Jawa berlaku reduplikasi utuh. Pada bahasa Madura berlaku reduplikasi parsial. Sedangkan, pada bahasa Bawean berlaku reduplikasi utuh. Secara lebih jelas, hal ini dapat dilihat pada akar kata yang memiliki dua suku kata. Pada bahasa Jawa, kasus pseudo-reduplikasi ini berlaku reduplikasi yang dapat disertai perubahan bunyi vokal tetapi pada bahasa Madura dan Bawean tidak ditemukan bentuk perulangan dengan perubahan bunyi vokal. Afiksasi yang menyertai proses pseudo-reduplikasi pada bahasa Jawa dan Madura hanya ditambahkan pada salah satu unsur kata, biasanya hanya pada akar katanya atau unsur perulangannya. Namun, pada bahasa Bawean, ditemukan beberapa bentuk perulangan yang memiliki afiksasi pada kedua unsur kata ulangnya, yaitu pada akar kata sekaligus pada unsur perulangannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Reduplikasi merupakan salah satu fitur penting dalam proses pembentukan kata pada bahasa-bahasa lokal di Indonesia, khususnya bahasa Jawa, Madura dan Bawean. Bentuk reduplikasi lazimnya memiliki bentuk asal atau akar kata berupa morfem bebas, yaitu kata dasar yang mandiri secara bentuk dan maknanya. Namun, pada ketiga bahasa lokal tersebut juga berkembang dengan fitur reduplikasi yang berbeda. Akar kata dari hasil perulangannya bukanlah kata yang lazim digunakan dalam bentuk kata dasar. Kata-kata tersebut hanya dikenal dalam bentuk perulangannya. Makna kata yang terbentuk juga dapat diartikan secara jelas hanya ketika berada dalam bentuk kata ulang. Sementara, kata dasarnya tidak dapat dimaknai secara jelas serta tidak lazim digunakan baik dalam komunikasi ragam lisan maupun tulis, baik dalam ranah formal maupun informal. Reduplikasi dengan bentuk seperti ini disebut *pseudo-reduplikasi*.

Penelitian ini menemukan adanya kasus *pseudo-reduplikasi* yang produktif pada bahasa Jawa, Madura, dan Bawean. Pseudo-reduplikasi pada ketiga bahasa lokal ini dapat terjadi pada akar kata yang memiliki satu atau lebih suku kata. Pada bahasa Jawa berlaku pseudo-reduplikasi utuh yang dapat disertai perubahan bunyi vokal ataupun tanpa disertai perubahan bunyi. Pada bahasa Madura berlaku reduplikasi parsial tanpa disertai perubahan bunyi. Sedangkan, pada bahasa Bawean berlaku reduplikasi utuh tanpa disertai perubahan bunyi. Proses reduplikasi pada ketiga bahasa tersebut juga dapat disertai dengan proses afiksasi. Afiksasi yang menyertai proses pseudo-reduplikasi pada bahasa Jawa dan Madura hanya ditambahkan pada salah satu unsur kata, biasanya hanya pada akar katanya atau unsur perulangannya. Namun, pada bahasa Bawean, ditemukan beberapa bentuk perulangan yang memiliki afiksasi pada kedua unsur kata ulangnya, yaitu pada akar kata sekaligus pada unsur perulangannya.

Penelitian-penelitian lanjutan tentang bahasa lokal dalam berbagai bidang linguistik masih perlu terus dilakukan dan dikembangkan. Penelitian-penelitian tersebut penting untuk dilakukan. guna kepentingan membangun teori bahasa lokal, yang masih banyak tidak terfasilitasi oleh teori linguistik umum. Hal ini dikarenakan banyaknya kekhasan bahasa-bahasa lokal di Indonesia yang berbeda dan tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain baik di

Indonesia maupun bahasa asing. Sehingga, teori bahasa lokal pun mestinya jmemiliki ciri khasnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Albarokah, S., Faizah, H., & Mustafa, M. N. (2016). *Reduplication language java klaten*. Universitas Riau. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/209111/reduplikasi-bahasa-jawa-klaten>
- Annisa, N. (2016). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Pada Masyarakat Pandalungan Di Kabupaten Probolinggo: Kajian Sociolinguistik. *Skriptorium*, 6(1). Retrieved from <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skrip07089fc218full.pdf>
- Avram, A. A. (2011). Pseudo-reduplication, reduplication and repetition: The case of Arabic-Lexified pidgins and creoles. *Revue Roumaine de Linguistique*, 56(3), 225–256.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Falah, A. N. (2016). *REDUPLIKASI VERBA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JAWA SKRIPSI*. Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/23843/>
- Fatmalasari, R. (2020). INTEGRASI KATA BAHASA JAWA DAN BAHASA MADURA KE DALAM BAHASA BAWEAN. *BAPALA*, 6(01), 1–11. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33316>
- Haryono, T. J. S. (2016). Konstruksi Identitas Budaya Bawean. *BioKulturB*, 5(2), 166–184. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/BK@konstruksi-identitas-budaya-bawean-article-10990-media-133-category-8.html>
- KBBI Online. (n.d.). Retrieved from <https://kbbi.web.id/pseudo->
- Rachmawati, D. K. (2015). *REDUPLIKASI BAHASA MADURA DIALEK SUMENEP DALAM TEORI MORFOLOGI DISTRIBUTIONAL*. Universitas Diponegoro. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/46479/>
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiharti, D. R. (2020). *Bahasa Madura Di Kabupaten Bangkalan Madura: Kajian Geografi Dialek _____*. Universitas Airlangga. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/97450>
- Sutrisno, A., Andayani, S., & Tjahyadi, I. (2020). *Fitur-Fitur Signifikan pada Sistem Morfologis Bahasa Bawean dalam Identitasnya sebagai Budaya Hibrida*. Probolinggo. Retrieved from <http://repository.upm.ac.id/1820/>
- Wedhawati, Nurlina, W. E. S., & Setiyanto, E. (Eds.). (2015). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Yoshimi, M. (2011). Reduplication in Javanese. *Asian and African Language and Linguistics*, 6(6), 45–59. Retrieved from https://scholar.google.de/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Mattes+2007%2C+reduplication&btnG=